

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Pendidikan termasuk di dalamnya sistem persekolahan adalah institusi yang penting perannya dalam hal pengembangan bidang intelektualitas dan moral.³ Menurut UU SISDIKNAS Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 4, Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁴

Sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional, Pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat

² *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.

³ Choirul Fuad Yusuf, *Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan*, (Jakarta : PT. Pena Citasatria, 2008), 43

⁴ *Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta.

untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam.⁵ Untuk mengaktualisasikan dan memfungsikan peranan tersebut diperlukan ikhtiar kependidikan yang sistematis dan berencana. Dari berbagai penjelasan tentang pengertian pendidikan ini, terlihat sangat jelas, bahwa tujuan akhir pendidikan adalah untuk menciptakan generasi bangsa Indonesia yang tidak hanya pandai dalam hal akademis tetapi juga berakhlak mulia.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran pokok di sekolah. Begitu pula di SMPN 1 Karangtanjung, Kabupaten Pandeglang yang mulai diajarkan mulai dari kelas VII sampai kelas IX. Materi pelajaran Pendidikan Agama Islam pada umumnya terkait erat dengan kehidupan keseharian siswa-siswi di sekolah maupun di rumah.

Pendidikan akhlak sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam bukan sesuatu hal yang sulit untuk diajarkan didalam kelas. Umumnya peserta didik telah mengenal ruang lingkup akhlak. Namun yang menjadi permasalahan adalah pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut di luar lingkungan kelas. Sebagai contoh berdasarkan hasil observasi peneliti di SMPN 1 Karangtanjung, Kabupaten Pandeglang masih terdapat siswa /siswi yang bertingkah laku tidak pada tempatnya, seperti kurang sopan terhadap yang lebih tua, berkata kasar, tidak memberikan penghargaan, membuang sampah sembarangan, membolos saat jam pelajaran, bullying, pemalakan, pacaran, perkelahian antar siswa, merokok, dan

⁵ Muhaimin, Suti'ah, & Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah)*, Cet. 3, (Kencana Prenada Media Group: Jakarta, 2011), 3.

masih banyak permasalahan lainnya. Dan tentunya keadaan seperti ini sangatlah mengkhawatirkan.

Guru merupakan ujung tombak pendidikan, sebab secara langsung berupaya mempengaruhi, membina, dan mengembangkan peserta didik. Sebagai ujung tombak, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik, pembimbing, dan pengajar. Kemampuan tersebut tercermin pada kompetensi guru.

Tercapainya prinsip tersebut tentunya sangat berhubungan erat dengan tugas guru sebagai tenaga pendidik. Seorang guru harus benar-benar mampu memberikan penjelasan mengenai tujuan pendidikan dan cara bersikap yang semestinya. Mendidik adalah kegiatan memberi pengajaran kepada peserta didik, membuatnya mampu memahami sesuatu, dan dengan pemahaman yang dimilikinya, ia dapat menerapkan sesuatu yang dipelajarinya.

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 disebutkan bahwa : "Guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional".⁶ Keempat kompetensi tersebut dijelaskan secara rinci oleh Trianto dan Titik Triwulan sebagai berikut :

Pertama, Kompetensi Pedagogik yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, seperti kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, kemampuan melakukan evaluasi belajar. Kedua, Kompetensi Kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Ketiga, Kompetensi Sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar.

⁶ Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Jakarta.

Keempat, Kompetensi Profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik.⁷

Sebegitu pentingnya peran seorang guru dalam pendidikan, sehingga seorang guru dituntut untuk memiliki ke-empat kompetensi tersebut secara merata dalam dirinya. Namun lebih dari itu, memiliki kepribadian yang sehat dan utuh, dengan karakteristik sebagaimana diisyaratkan dalam rumusan kompetensi kepribadian di atas dapat dipandang sebagai titik tolak bagi seseorang untuk menjadi guru yang sukses. Karena itu, guru sebagai sosok yang sangat sentral dalam proses pembelajaran, haruslah memiliki kompetensi tersebut, karena pada hakikatnya esensi dari pembelajaran adalah perubahan tingkah laku.

Guru akan mampu mengubah perilaku peserta didik jika dirinya sendiri telah menjadi manusia baik. Menurut Mulyasa, yang dikutip oleh Jejen Musfah mengatakan bahwa : “Pribadi guru harus baik karena inti pendidikan adalah perubahan tingkah laku, sebagaimana makna pendidikan adalah proses pembebasan peserta didik dari ketidak mampuan, ketidak benaran, ketidak jujuran, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan.”⁸

Ada beberapa hal yang harus kita kritisi bersama atas terjadinya kebobrokan moralitas generasi bangsa ini :

Pertama, sebagian guru masih menggunakan metode pembelajaran yang hanya sekedar transfer ilmu. Dalam proses kegiatan belajar mengajar seorang guru

⁷ Trianto dan Titik Triwulan, *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi & Kesejahteraan*, Cet. 1, (Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 71-72

⁸ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, Cet. 2, (Jakarta: KENCANA, 2012), 43

memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik. Bukan hanya sekedar transfer ilmu, namun hendaknya diupayakan proses pembelajaran tersebut membekas pada pengalaman.

Kedua, Lunturnya kepribadian guru dari jiwa kharismatik. Dulu, guru mampu berperan sebagai pengganti orangtua disertai memberikan pengajaran dengan penuh perhatian, perjuangan, pengorbanan, kesungguh-sungguhan, dengan do'a , cinta dan keikhlasan, jiwa keteladanan, sehingga mampu menghujamkan pengaruh yang luar biasa ke pribadi-pribadi anak didiknya. Saat itu guru dipandang sebagai sosok yang harus digugu dan ditiru, dimuliakan dan dihormati. Memang seharusnya seperti itulah cerminan seorang guru yang memiliki kepribadian, berjiwa kharismatik dan tanggung jawab terhadap amanah yang diembannya.

Ketiga, dampak negative dari kemajuan teknologi. Sisi lain dari kemajuan teknologi sekarang ini, bahwa anak-anak dengan mudahnya dapat mengakses informasi yang belum pantas untuk dikonsumsi. Sehingga segala informasi yang didapatkannya dia ikuti, tanpa melihat apakah hal tersebut sesuatu yang positif atau negative. Seperti kasus tawuran, bullying, pemalakan, pacaran, merokok, dan kenakalan remaja lainnya.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk membahas dan menelitinya dalam bentuk skripsi yang berjudul :
“PENGARUH KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA (STUDI DI SMPN 1 KARANGTANJUNG, KABUPATEN PANDEGLANG)”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu :

1. Adanya persepsi bahwa pendidikan akhlak hanya tanggung jawab guru agama.
2. Pendidikan agama yang diberikan belum bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pentingnya kompetensi kepribadian guru bagi pembentukan akhlak siswa.

C. Pembatasan Masalah

Supaya tidak meluas pembahasan yang dibahas, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut :

1. Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan atau kecakapan sikap atau perilaku yang harus dimiliki oleh seorang guru, berupa : akhlak mulia, mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, menjadi teladan, mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri, dan religious.
2. Guru yang dimaksud adalah guru Pendidikan Agama Islam
3. Akhlak yang dimaksud adalah sikap atau perilaku keberagamaan, kesopanan peserta didik, baik dilingkungan sekolah, keluarga, maupun dilingkungan masyarakat.

4. Yang akan menjadi objek penelitian ini adalah siswa-siswi khusus Kelas IX (Sembilan) SMPN 1 Karangtanjung, Kabupaten Pandeglang tahun ajaran 2018-2019.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Kompetensi Kepribadian Guru PAI di SMPN 1 Karangtanjung, Kabupaten Pandeglang ?
2. Bagaimana akhlak siswa di SMPN 1 Karangtanjung, Kabupaten Pandeglang ?
3. Seberapa besar pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI terhadap pembentukan akhlak siswa di SMPN 1 Karangtanjung, Kabupaten Pandeglang ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru PAI di SMPN 1 Karangtanjung, Kabupaten Pandeglang.
2. Untuk mengetahui akhlak siswa di SMPN 1 Karangtanjung, Kabupaten Pandeglang.

3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI terhadap pembentukan akhlak siswa di SMPN 1 Karangtanjung, Kabupaten Pandeglang.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, penulis berharap dapat bermanfaat :

1. Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah keilmuan pendidikan Islam dibidang kompetensi kepribadian guru PAI terhadap pembentukan akhlak siswa, serta diharapkan dapat diteruskan agar penelitian ini lebih akurat.
2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi, yaitu :
 - a. Bagi penulis, sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Strata 1 (S1) dan dapat menambah wawasan penulis serta mendapat informasi baru mengenai pengetahuan tentang kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru.
 - b. Bagi sekolah terkait, diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru di sekolah tersebut.
 - c. Bagi guru, diharapkan dapat meningkatkan kompetensi kepribadian atau personal sebagai seorang pendidik.
 - d. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat membentuk akhlak siswa menjadi lebih baik.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini terdiri dari lima bab sebagai berikut:

Bab kesatu, Pendahuluan, meliputi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Perumusan masalah, Pembatasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa, yang meliputi : (A) Landasan Teori, yaitu : (1) Kompetensi Kepribadian Guru, meliputi : Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru, Kedudukan dan Tugas Guru dalam Pendidikan Agama Islam, Kompetensi Kepribadian Guru, Peran Kompetensi Kepribadian Guru, Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian Guru. (2) Pembentukan Akhlak Siswa, meliputi : Pengertian Akhlak, Dasar Akhlak, Ruang Lingkup Akhlak, dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak. (B) Penelitian Yang Relevan (C) Kerangka Berpikir dan (D) Hipotesis Penelitian.

Bab ketiga, Metodologi Penelitian yang meliputi : Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Variable Penelitian, Populasi dan Sampel, Instrumen Dan Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Hipotesis Statistik.

Bab keempat, Deskripsi Hasil Penelitian, meliputi : Analisis Data tentang Kompetensi Kepribadian Guru PAI (Variabel X), Analisis Data Tentang Pembentukan Akhlak Siswa (Variabel Y), Analisis Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa.

Bab kelima, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.